

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Letak Geografis

Desa Madiredo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini berada pada ketinggian 800 – 1600 mdpl dengan topografi pegunungan. Suhu rata-rata harian 23-25⁰C dengan tingkat kelembaban 20%. Curah hujan di Desa Madiredo sebesar 1800 mm/th. Lama tempuh menuju desa ini dari ibu kota kecamatan selama 20 menit dan dari ibu kota kabupaten selama 1,5 jam serta 4 jam dari ibu kota provinsi. Desa Madiredo terbagi atas 5 (lima) dusun yaitu Dusun Sumber Mulyo, Dusun Delik, Dusun Lebo, Dusun Bengkaras dan Dusun Sobo. Dusun tersebut terbagi lagi menjadi 11 RW dan 39 RT. Desa Madiredo terletak pada koordinat S 7°49'30,581" – E 112°28'11,510" dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Hutan Kecamatan Mojokerto
Sebelah Selatan	: Desa Ngroto Kecamatan Pujon
Sebelah Timur	: Desa Wiyurejo Kecamatan Pujon
Sebelah Barat	: Desa Tawangsari Kecamatan Pujon

5.1.2 Tata Guna Lahan

Desa Madiredo memiliki luas lahan secara keseluruhan sebesar 1154,81 Ha. Lahan tersebut digunakan untuk berbagai keperluan seperti pemukiman, persawahan, perkebunan, fasilitas umum dan lain-lain. Secara rinci penggunaan lahan disajikan pada tabel 12. Berdasarkan tabel 12 tersebut dapat diketahui bahwa 55,29% lahan di Desa Madiredo merupakan hutan yang sebagian besar merupakan hutan rakyat. Lahan yang digunakan untuk tegal atau ladang sebesar 14,07% dan perkebunan 13,12% serta lahan persawahan sebesar 9,79%. Sisanya digunakan untuk pemukiman dan fasilitas umum seperti perkantoran pemerintahan, lapangan olahraga, tempat pemakaman desa, bangunan sekolah serta tanah untuk jalan.

Tabel 12. Tata Guna Lahan di Desa Madiredo

No.	Uraian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman	57,5	4,98
2.	Persawahan	113	9,79
3.	Perkebunan	151,5	13,12
4.	Tegal/Ladang	162,5	14,07
5.	Fasilitas Umum	31,81	2,75
6.	Hutan	638,5	55,29
Jumlah		1154,81	100,00

Sumber: Data Profil Desa Madiredo, 2014

5.1.3 Keadaan Penduduk

1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Potensi sumber daya manusia merupakan hal terpenting dalam perkembangan suatu wilayah. Semakin tinggi jumlah usia produktif maka semakin cepat suatu wilayah tersebut untuk berkembang. Hingga bulan Mei, 2014 tercatat jumlah penduduk di Desa Madiredo sebanyak 8306 jiwa yang terbagi dalam 2433 kepala keluarga. Komposisi penduduk Desa Madiredo menurut jenis kelamin yang dapat dilihat pada tabel 13. Berdasarkan tabel 13 tersebut diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Madiredo yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar yaitu 52,24% daripada penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 47,76%. Namun selisih keduanya tidak terpaut jauh, sehingga komposisi jumlah laki-laki dan perempuan di Desa Madiredo hampir seimbang.

Tabel 13. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	4339	52,24
2.	Perempuan	3967	47,76
Jumlah		8306	100,00

Sumber: Data Profil Desa Madiredo, 2014

Sedangkan komposisi penduduk menurut usia tersaji pada tabel 14. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Madiredo merupakan usia produktif (19 - 56 tahun) yaitu sebesar 4310 jiwa atau 51,89%. Hal ini berarti tingkat ketersediaan tenaga kerja di Desa Madiredo cukup tinggi. Penduduk yang tergolong dalam usia produktif relatif lebih muda dan fisiknya lebih kuat dalam melakukan segala jenis pekerjaan. Selain itu penduduk dengan

usia produktif memiliki motivasi bekerja lebih tinggi daripada penduduk dengan uisa tua atau lansia.

Tabel 14. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 - <1	137	1,65
2.	1 - 5	538	6,48
3.	6 - 7	932	11,22
4.	8 - 18	1471	17,71
5.	19 - 56	4310	51,89
6.	>56	918	11,05
	Jumlah	8306	100,00

Sumber: Data Profil Desa Madiredo, 2014

2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud disini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh dan telah tamat menempuh pendidikan tersebut. Tingkat pendidikan ini meliputi SD, SMP, SMA, Diploma (tamat akademi) dan Perguruan Tinggi. Komposisi penduduk Desa Madiredo berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 15.

Tabel 15. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum Tamat SD/Tidak Sekolah	871	10,49
2.	Tamat SD/Sederajat	2159	25,99
3.	Tamat SMP/Sederajat	4451	53,59
4.	Tamat SMA/Sederajat	603	7,26
5.	Tamat Akademi	131	1,58
6.	Tamat Universitas/PT	91	1,10
	Jumlah	8306	100,00

Sumber: Data Profil Desa Madiredo, 2014

Dari tabel 15 terlihat bahwa sebagian besar pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Desa Madiredo hanya sampai jenjang SMP yaitu sebesar 4451 jiwa atau 53,59% dan penduduk Desa Madiredo yang dapat menyelesaikan pendidikan formalnya hanya sampai ditingkat SD sebesar 25,99%. Sedangkan penduduk yang tamat akademi dan tamat perguruan tinggi masing-masing sebesar 1,58% dan 1,10%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi masih relatif rendah.

3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencanharian

Setiap manusia pasti membutuhkan sandang, pangan dan papan sebagai kebutuhan primer untuk dapat bertahan hidup. Berbagai cara akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya dengan cara bekerja. Mata pencaharian merupakan profesi-profesi yang dilakukan oleh seseorang sebagai pekerjaan sehari-hari agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Komposisi penduduk Desa Madiredo berdasarkan mata pencahariannya tersaji pada tabel 16.

Tabel 16. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencanharian

No.	Mata Pencanharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	PNS	26	0,50
2.	Swasta	28	0,54
3.	Pedagang/Wiraswasta	158	3,02
4.	Petani	2664	50,96
5.	Buruh Tani	1428	27,31
6.	Peternak	814	15,57
7.	Pertukangan	54	1,03
8.	Pensiunan	18	0,34
9.	Jasa	38	0,73
Jumlah		5228	100,00

Sumber: Data Profil Desa Madiredo, 2014

Berdasarkan data pada tabel 16 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Desa Madiredo berprofesi sebagai petani yaitu sebesar 50,96%. Disusul kemudian oleh buruh tani yaitu sebesar 27,31% dan 15,67% sebagai peternak. Banyaknya jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani didukung oleh besarnya penggunaan lahan di Desa Madiredo untuk ladang, perkebunan dan persawahan. Tingginya jumlah angkatan kerja dan banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai petani dan juga buruh tani merupakan modal bagi Desa Madiredo untuk mengembangkan usaha tani khususnya tanaman apel karena kebutuhan kerja tinggi dan upah tenaga kerja yang murah.

5.1.4 Keadaaan Pertanian

Desa Madiredo memiliki luas lahan sebesar 1154,81 ha. Luas lahan tersebut digunakan untuk berbagai kebutuhan dan kegiatan yang salah satunya digunakan untuk kegiatan pertanian. Sekitar 36,98% atau 427 ha luas lahan di Desa Madiredo digunakan untuk kegiatan pertanian. Diantaranya persawahan,

perkebunan dan ladang. Luas lahan sebesar 162,5 ha digunakan untuk tegal/ladang dan luas 151,5 ha digunakan sebagai perkebunan. Rincian luas penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian disajikan pada tabel 17.

Tabel 17. Luas Lahan Menurut Penggunaan Kegiatan Pertanian

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah irigasi teknis	107,5	25,18
2.	Sawah tadah hujan	5,5	1,29
3.	Tegal/ladang	162,5	38,06
4.	Perkebunan	151,5	35,48
Jumlah		427	100,00

Sumber: Data Profil Desa Madiredo, 2014

Tabel 18. Luas Lahan Berdasarkan Komoditas dan Produktifitas

No.	Jenis Komoditas	Nama Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Produksi Tiap Panen (Ton/Ha)
1	Tanaman Pangan	Tomat	5	22,6
		Sawi	25	10,44
		Kubis	20	13,75
		Brokoli	5	15
		Wortel	54	22,78
		Padi	4	4
2	Tanaman Buah	Apel	314	14,16

Sumber: Data Profil Desa Madiredo, 2014

Desa Madiredo terkenal dengan produksi buah apel dan olahannya. Sebanyak 314 ha luas lahan digunakan untuk membudidayakan tanaman apel. Produksi buah apel di Desa Madiredo mencapai 14,16 ton/ha dalam satu kali musim panen. Selain tanaman apel, Desa Madiredo juga menghasilkan tanaman tomat, sawi, kubis, brokoli, wortel dan padi. Luas lahan pertanian menurut komoditas dan produktifitas di Desa Madoredore tersaji dalam tabel 18. Tingginya produktifitas buah apel dan didukung oleh produktifitas tanaman lainnya, menjadikan Desa Madiredo memiliki daya tarik wisata tersendiri.

5.2 Profil Wisata Petik Apel Desa Madiredo

Desa Madiredo memiliki potensi pertanian yang cukup baik. Potensi tersebut menjadikan Desa Madiredo sebagai salah satu desa yang memiliki peran

penting dalam menyuplai sayur-mayur dan buah apel di Kabupaten Malang dan sekitarnya. Hal ini didukung oleh banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai petani, besarnya luas lahan untuk keperluan pertanian serta tingginya angkatan kerja. Banyaknya petani di Desa Madiredo diperlukan suatu wadah untuk menampung dan mengelompokkan para petani tersebut sehingga memudahkan petani dalam mengembangkan usahatani.

Di Desa Madiredo terdapat tujuh kelompok tani, yaitu kelompok tani Harapan I hingga VII. Dari ketujuh kelompok tani yang terdapat di Desa Madiredo, hanya kelompok tani Harapan I yang mengusahakan atau mengelola wisata petik apel di Desa Madiredo. Hal ini dikarenakan kelompok tani Harapan I memiliki petani anggota yang sebagian besar membudidayakan tanaman apel, sedangkan kelompok tani lainnya yang ada di Desa Madiredo kebanyakan membudidayakan tanaman pangan dan sayuran. Kelompok tani Harapan I ini didirikan pada tahun 1989. Saat ini kelompok tani Harapan I memiliki anggota sebanyak 46 orang yang terdiri dari 30 petani apel dan 16 petani sayur-sayuran. Kelompok tani Harapan I memiliki misi yaitu meningkatkan cara budidaya yang baik, efisiensi biaya serta pengurusan legalitas kualitas, sedangkan visi yang ingin dicapai oleh kelompok tani Harapan I yaitu siap menghadapi persaingan dalam pasar globalisasi.

Petani apel yang tergabung dalam kelompok tani Harapan I telah mengikuti serangkaian program sekolah lapang yang diadakan oleh pemerintah setempat pada tahun 2009 hingga 2011. Program Sekolah Lapang (SL) ini bertujuan untuk menambah pengetahuan baru mengenai cara budidaya tanaman buah yang baik khususnya buah apel. Serangkaian program tersebut diantaranya Sekolah Lapang Basic (SL-Basic) tahun 2009, Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) tahun 2010 dan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) tahun 2011. Hasil yang dicapai oleh kelompok tani Harapan I dari serangkaian program Sekolah Lapang tersebut adalah kualitas buah apel yang telah mendapatkan sertifikat Prima 3, dimana produk buah apel tersebut aman untuk dikonsumsi.

Berakhirnya program Sekolah Lapang yang menghasilkan sertifikat Prima 3, memunculkan ide oleh Bapak Hisrul Majedi selaku ketua kelompok tani

Harapan I untuk mengagas sebuah agrowisata petik buah apel. Setelah disosialisasikan kepada para anggota kelompok tani, ternyata gagasan untuk mendirikan agrowisata petik apel dapat diterima oleh petani anggota. Pada tahun 2011 wisata petik apel di Desa Madiredo resmi didirikan. Wisata petik apel ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani apel. Mengingat harga apel yang sangat murah ditingkat tengkulak berkisar Rp 9000,00/kg, sedangkan petani kesulitan untuk memasarkan sendiri hasil panennya, sehingga wisata petik apel ini dirasa cukup baik untuk memasarkan produk apel dengan keuntungan yang lebih tinggi.

Kegiatan wisata petik apel Desa Madiredo telah berjalan cukup baik, namun terkesan apa adanya dikarenakan belum adanya manajemen yang baik dari pihak pengelola yaitu kelompok tani Harapan I. Kegiatan utama yang ditawarkan wisata petik apel Desa Madiredo adalah pengunjung dapat menikmati buah apel sepuasnya dengan memilih dan memetik sendiri buah apel langsung dari pohonnya. Cukup dengan membayar tiket masuk sebesar Rp 15.000,00 pengunjung diajak berkeliling kebun apel dengan dipandu oleh *tour guide* untuk menjelaskan teknik budidaya apel hingga teknik memetik buah apel yang tepat sehingga tidak merusak tanaman. Jenis buah apel yang dibudidayakan di Desa Madiredo terdiri dari 4 varietas yaitu manalagi, *rome beauty*, anna dan wanglie. Lokasi wisata yang berada di lereng gunung memberikan kesan sejuk dan panorama alam yang indah menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selain makan apel sepuasnya, pengunjung juga dapat memetik buah apel untuk dibawa pulang namun buah tersebut dijual dengan harga Rp 15.000,00/kg. Panitia pengelola wisata petik apel juga menyediakan produk olahan apel seperti cuka apel, tonik apel, dodol apel, lulur apel dan produk-produk olahan yang diproduksi oleh warga desa untuk dijadikan buah tangan.

5.3 Analisis Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal

5.3.1 Analisis Lingkungan Internal Wisata Petik Apel

Kondisi lingkungan internal wisata petik apel di Desa Madiredo dapat diketahui dengan melakukan analisis lingkungan internal yang meninjau faktor-faktor yang berada di dalam kelompok tani Harapan I sebagai pengelola wisata.

Peninjauan tersebut dilakukan melalui wawancara yang telah dilakukan kepada Kepala Desa Madiredo, pengurus kelompok tani, anggota kelompok tani dan wisatawan yang berkunjung selama kegiatan penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara seperti yang tersaji pada lampiran 2.

Tabel 19. Faktor Strategis Internal Wisata Petik Apel Desa Madiredo

Faktor Strategis Internal	Kekuatan	Kelemahan
Anggota Kelompok Tani	• SDM berasal dari kelompok tani • SDM memiliki bekal dasar mengelola wisata	• Rendahnya partisipasi anggota kelompok tani
Ketersediaan Lahan Apel	• Lahan yang dimiliki luas	
Manajemen Organisasi		• Kurangnya tenaga ahli dalam mengelola wisata
Pemasaran		• Minimnya kegiatan promosi melalui media sosial dan pihak
Keuangan/ Akuntansi		• Tidak ada pendataan/ laporan keuangan
Produksi dan Operasi	• Lokasi wisata masih alami • Lokasi wisata dijangkau oleh jaringan selular • Ukuran buah besar dan berkualitas Prima 3 • Harga paket wisata terjangkau	
Sarana dan Prasarana		• Fasilitas yang dimiliki masih terbatas

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Faktor internal yang ditinjau tersebut diantaranya anggota kelompok tani, ketersediaan lahan apel, manajemen organisasi, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi dan operasi, serta sarana dan prasarana. Peninjauan faktor-faktor tersebut dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang terdapat di dalam kelompok tani Harapan I. Faktor-faktor strategis internal wisata petik apel Desa Madiredo dapat diringkas pada tabel 19. Berikut pemaparan hasil peninjauan terhadap lingkungan internal wisata petik apel Desa Madiredo:

1. Anggota kelompok tani

Sumberdaya manusia memiliki peran penting dalam keberhasilan pengembangan serta keberlanjutan wisata petik apel Desa Madiredo. Peran sumberdaya manusia dalam kelompok tani yaitu sebagai pengelola dan penggerak sistem yang peran dan fungsinya tidak dapat digantikan oleh sumber daya lainnya. Anggota kelompok tani merupakan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh kelompok tani Harapan I dalam menjalankan wisata petik apel di Desa Madiredo. Saat ini kelompok tani Harapan I memiliki 46 anggota yang terdiri dari 30 petani apel dan 16 petani sayur. Petani apel yang berjumlah 30 orang tersebut memiliki lahan apel yang lokasinya tersebar Desa Madiredo. Jumlah petani apel yang tergabung dalam kelompok tani Harapan I cukup besar untuk mengelola dan menjalankan wisata petik apel di Desa Madiredo. Sebagian anggota kelompok tani Harapan I juga telah memperoleh ilmu mengenai budidaya apel yang baik melalui sekolah lapang dan ilmu dasar tentang pengelolaan wisata melalui pelatihan pemberdayaan masyarakat agrowisata pada tahun 2012. Ilmu pengetahuan tersebut setidaknya dapat dijadikan bekal oleh anggota dan pengurus kelompok tani dalam menjalankan wisata petik apel di Desa Madiredo.

Partisipasi anggota kelompok tani sangat diperlukan dalam menjalankan wisata petik apel. Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi utama yang dibutuhkan dalam usaha wisata petik apel ini berupa partisipasi dalam bentuk tenaga, sebab usaha agrowisata ini merupakan usaha yang didasarkan pada swadaya kelompok tani, sehingga partisipasi dalam bentuk tenaga sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan wisata petik apel di Desa Madiredo. Dalam usaha agrowisata ini masih banyak petani yang kurang berpartisipasi secara aktif. Dari 30 orang petani apel, hanya 7 orang yang aktif dalam setiap kegiatan di dalam kelompok tani. Hal ini dikarenakan masih banyak petani yang belum menyadari keuntungan yang akan diperoleh dari wisata petik apel ini, timbul rasa was-was dan takut akan rusaknya lahan apel akibat digunakan untuk wisata, kesibukan petani dengan lahannya masing-masing, serta rasa malas petani untuk ikut berpartisipasi apabila tidak ada uang yang didapatnya. Rendahnya partisipasi petani terhadap wisata

petik apel menjadi faktor kelemahan bagi pengembangan wisata petik apel Desa Madiredo.

2. Ketersediaan lahan apel

Lahan merupakan modal utama bagi petani untuk membudidayakan dan memproduksi buah apel. Ketersediaan lahan apel merupakan gambaran kondisi sumberdaya alam berupa lahan produksi apel yang mendukung pelaksanaan kegiatan wisata petik apel di Desa Madiredo. Sebelum pelaksanaan sekolah lapang, kondisi lahan apel telah tercemar oleh bahan kimia. Bahan kimia tersebut digunakan sebagai pestisida, pupuk maupun merompes daun. Petani dapat mengeluarkan uang sebesar Rp 60-70 juta per hektar dalam satu kali musim tanam hanya untuk pembelian obat kimia. Pelaksanaan sekolah lapang mengenai budidaya tanaman apel yang baik (SL-GAP) telah mengubah paradikma sebagian besar petani apel yang mengikuti program tersebut untuk beralih ke organik meskipun penerapan pertanian organik belum terlaksana 100%, setidaknya penggunaan bahan kimia dapat dikurangi. Berkurangnya penggunaan bahan kimia berdampak pada pengurangan residu bahan kimia di tanah, pengeluaran petani untuk pembelian bahan kimia juga berkurang. Saat ini petani mengeluarkan uang untuk membeli bahan kimia maksimal sebesar Rp 30 juta per hektar dalam satu kali musim tanam. Angka ini hampir setengah dari pengeluaran petani saat masih bergantung pada bahan kimia. Apabila petani sudah mulai mengurangi penggunaan bahan kimia maka diharapkan produksi buah apel akan menjadi lebih sehat saat dikonsumsi.

Sumberdaya alam berupa lahan apel yang dimiliki oleh kelompok tani Harapan I merupakan kekuatan bagi wisata petik apel di Desa Madiredo. Hal ini disebabkan tersedianya lahan apel yang cukup luas dan tersebar di tiga wilayah Desa Madiredo yaitu Darungan, Ngrampal Lebo dan Cemoro Sawah. Luas lahan apel yang dimiliki oleh kelompok tani Harapan I mencapai 24,86 ha yang merupakan milik dari 30 petani apel yang tergabung dalam kelompok tani Harapan I. Luas lahan yang tersebar di wilayah Desa Madiredo menjadikan wisata petik apel memiliki banyak pilihan pemakaian lahan untuk dijadikan kunjungan wisata.

3. Manajemen organisasi

Manajemen organisasi adalah suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, penempatan staf dan pengendalian yang melibatkan pemanfaatan sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan sumber daya lainnya dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani. Sistem manajemen yang diterapkan pada pelaksanaan kegiatan wisata petik apel selama ini dikelola oleh ketua kelompok tani, bendahara kelompok tani dan seksi pemasaran. Ketika ada kunjungan wisata, ketiga pengurus kelompok tani tersebut akan membentuk panitia penyelenggara kegiatan wisata petik apel. Panitia penyelenggara kegiatan wisata petik apel tersebut sebagian diketahui dalam struktur organisasi kelompok tani Harapan I dan sebagian lagi tidak. Sebagian pelaksana yang tidak diketahui dalam struktur organisasi merupakan orang-orang atau petani anggota yang ditunjuk sebagai panitia yang bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan dan tugas tersebut diluar struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan Kelompok Tani Harapan I Desa Madiredo dapat dilihat pada lampiran 3.

Pelaksanaan tugas yang dibutuhkan dalam wisata petik apel di Desa Madiredo selama ini telah berjalan cukup baik namun masih menggunakan cara-cara yang sederhana. Cara sederhana yang dilakukan seperti setiap akan ada kunjungan, ketua kelompok tani akan berkoordinasi dengan para anggotanya melalui telepon. Namun ketika pelaksanaan kegiatan wisata petik apel, setiap panitia yang telah ditunjuk akan sigap dan tanggap terhadap tugasnya masing-masing. Apabila ada panitia yang berhalangan saat jadwal kegiatan wisata petik apel, orang yang berhalangan tersebut segera mencari pengganti untuk dirinya.

Pelaksanaan kegiatan wisata petik apel selama ini melibatkan sedikit anggota karena rendahnya partisipasi serta kurangnya tenaga ahli dalam mengelola usaha agrowisata. Tenaga ahli yang dibutuhkan disini antara lain mengatur administrasi keuangan, tenaga yang ahli dalam penggunaan teknologi dan informasi (IT), teknis operasional dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata petik apel yang memiliki standar serta petani belum menguasai *public speaking* ketika mendampingi wisatawan. Sehingga manajemen organisasi yang baik sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan wisata petik apel untuk

mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh kelompok tani Harapan I sebagai upaya untuk mengembangkan dan keberlangsungan usaha wisata petik apel.

4. Pemasaran

Pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh perusahaan baik itu perusahaan barang atau jasa dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Tujuan dari kegiatan pemasaran yaitu untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Kegiatan promosi merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pemasaran. Pemasaran dalam wisata petik apel merupakan kegiatan pemasaran yang telah dilakukan oleh Kelompok Tani Harapan I dalam mempromosikan atraksi wisatanya pada masyarakat melalui berbagai media publik.

Kegiatan pemasaran yang telah dilakukan selama ini oleh kelompok tani Harapan I yaitu melalui *gethoktular* atau dari mulut ke mulut. Biasanya pengelola wisata menyampaikan kepada pemerintah atau dinas-dinas di Kabupaten Malang ketika ada kegiatan studi banding supaya diarahkan ke Desa Madiredo. Kegiatan promosi melalui dinas-dinas di Kabupaten Malang ini cukup efektif mendatangkan pengunjung. Pada tujuh bulan pertama setelah diresmikan, kelompok tani Harapan I mendapatkan banyak kunjungan wisata hingga kewalahan untuk menerima kunjungan wisata. Pengunjung wisata tersebut kebanyakan berasal dari dinas-dinas pemerintahan kota lain. Promosi melalui brosur juga dilakukan dengan menitipkan brosur kepada para supir pengirim sayur yang akan mengirim ke propinsi Jawa Tengah dan sekitarnya. Menjalin kerjasama dengan pengelola wisata lainnya yang ada di Kecamatan Pujon juga sudah pernah dilakukan yaitu dengan wisata air terjun Cuban Rondo dan wisata pemandian Dewi Sri. Namun kerjasama tersebut tidak berjalan lancar karena terkendala pergantian kepala desa yang memiliki kebijakan sendiri.

Kelompok tani Harapan I memiliki keinginan untuk bekerjasama dengan biro perjalanan serta hotel-hotel atau penginapan, namun keinginan tersebut terkendala kurangnya akses dan relasi yang dimiliki kelompok tani Harapan I. Kegiatan promosi melalui media sosial dan internet juga kurang optimal karena

minimnya tenaga ahli yang mampu mengelola dan menggunakan internet. Sudah ada beberapa blog yang mempromosikan wisata petik apel Desa Madiredo, namun blog tersebut tidak dikelola sendiri oleh kelompok tani. Sehingga tidak ada keberlanjutan kegiatan promosi melalui blog tersebut. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dan menguasai perkembangan teknologi dan informasi dalam kegiatan pemasaran dapat mempengaruhi tingkat kunjungan wisata. Namun hal tersebut tidak dimiliki oleh kelompok tani Harapan I, sehingga menjadi kelemahan kelompok tani Harapan I dalam mengembangkan usaha wisata petik apel.

5. Keuangan / akuntansi

Pencatatan atau pembukuan keuangan merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Keuangan dalam kelompok tani Harapan I merupakan proses pendataan dan transparansi mengenai kondisi keuangan dari hasil kunjungan wisatawan petik apel yang dilakukan oleh pengurus Kelompok Tani Harapan I. Wisata petik apel yang dikelola oleh kelompok tani Harapan I belum memiliki pencatatan keuangan. Tidak adanya pencatatan keuangan ini menjadi faktor kelemahan yang dimiliki kelompok tani Harapan I.

Selama ini tiket masuk hanya dihitung berdasarkan jumlah wisatawan dalam rombongan. Perolehan uang hasil dari wisata biasanya dikumpulkan hingga 7 atau 10 kali kunjungan, setelah itu dibagikan hasilnya kepada kas desa dan kas kelompok tani. Hasil dari wisata yang masuk ke dalam kas kelompok tani biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisata petik apel, seperti menyablon kantong plastik, membuat brosur hingga mendirikan kantor pemasaran wisata petik apel di pasar Mantung, di kawasan STA Pujon.

6. Produksi dan operasi

Ketersediaan buah apel merupakan faktor utama dalam menunjang kegiatan wisata petik apel di Desa Madiredo. Buah apel yang ada di Desa Madiredo dapat tersedia hampir sepanjang tahun. Namun pada bulan April produksi buah apel mulai jarang hingga bulan Juli. Bentuk buah yang besar dan mendapatkan sertifikat Prima 3 sebagai produk yang aman dikonsumsi merupakan salah satu keunggulan produk buah apel di Desa Madiredo. Keunggulan tersebut

diperoleh kelompok tani Harapan I melalui penerapan budidaya tanaman apel sesuai dengan *Good Agriculture Practices* yang diperkenalkan melalui Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP). Secara umum proses kegiatan budidaya buah apel sesuai *Good Agriculture Practices* adalah dimulai dari pengolahan lahan sampai pasca panen.

Pengolahan lahan dimulai dengan persiapan lahan. Persiapan lahan dilakukan dengan cara tanah dicangkul sedalam 50 cm. Hal ini dilakukan untuk menggemburkan tanah. Selain itu pH tanah harus netral. Kemudian dilakukan penyiapan pembibitan dengan kriteria pohon yang tahan penyakit dan usia pohon 7-8 tahun. Pembibitan dilakukan dengan cara stek. Pohon distek dengan cara mencari tunas/anakan lalu bungkus dengan polybag yang dicampur tanah, bokasi dan sekam lalu tunggu selama 3 bulan. Penanaman dilakukan pada bulan 12 dengan lubang tanam 50 cm dan jarak tanam 3x3 m.

Kegiatan perawatan tanaman apel perlu dilakukan untuk menjaga kondisi tanaman apel agar tumbuh dan menghasilkan buah yang baik. Kegiatan perawatan yang dilakukan yaitu pemangkasan bentuk, pemupukan, pembersihan lahan, penjarangan buah, pembungkusan buah serta pengendalian OPT. Pemangkasan bentuk bertujuan agar ranting tanaman apel tidak tumbuh menjulur ke atas sehingga semua cabang/ranting terkena sinar matahari dan untuk memperbayak ranting-ranting baru. Pemangkasan bentuk dilakukan pada tanaman yang berumur 3-6 bulan dengan cara memotong ranting tanaman pada ketinggian 60 cm dari permukaan tanah lalu sisanya dirundukkan. Pada 6 bulan berikutnya dilakukan hal yang sama.

Perawatan selanjutnya adalah pemupukan dengan memberikan bokasi dengan dosis 5-10 kg/pohon dan dicampur dengan tanah sebagai pupuk awal. Pemupukan lanjutan yaitu bokasi dengan dosis 10-15 kg/pohon, dalam waktu 1 tahun ditambah 2 kali pemupukan kimia yaitu ZA:TSP:UREA dengan perbandingan 1:1:1 dengan dosis 1,2 ons/pohon. Untuk pembersihan kebun dan saluran drainase dilakukan dengan cara menyiang menggunakan sabit atau dicabut. Agar tanaman berbunga, perlu dilakukan perompesan pada daun. Pada usia tanaman 2,5 bulan dari waktu perompesan daun dilakukan penjarangan buah. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan buah yang bagus dan

memaksimalkan ukuran buah. Penjarangan dilakukan dengan mengambil/memetik buah yang memiliki tanda-tanda rusak/busuk, terdapat bercak pada kulit buah dan bentuk buah tidak normal. Buah dengan kriteria tersebut dibuang dan dipertahankan 1-2 buah yang bagus pada setiap rantingnya.

Pada saat yang bersamaan dilakukan kegiatan pembungkusan buah pada varietas manalagi dengan menggunakan kertas. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan warna kulit buah agar tidak terkena bercak. Kegiatan perawatan yang tidak kalah penting yaitu pengendalian hama dan penyakit atau OPT. Pengendalian OPT pada tanaman apel menggunakan agens hayati berupa *Tricoderma.sp* dan pestisida nabati berupa campuran daun nimba, mindi, kunyit dan lengkuas. Pengendalian OPT dengan agens hayati dan pestisida nabati terkadang tidak dilakukan oleh petani karena menurut sebagian petani cara tersebut kurang ampuh menangani OPT. Teknik budidaya tanaman apel yang sesuai dengan *Good Agriculture Practices* tersebut menjadi bekal para petani dalam menjalankan tugasnya sebagai pemandu wisata petik apel.

Wisata petik apel Desa Madiredo berada di daerah pegunungan. Hal ini menjadikan kegiatan wisata petik apel memiliki pemandangan yang asri dan suhu udara yang sejuk. Meskipun berada di daerah pegunungan, hal itu tidak menghambat jangkauan signal penyedia saluran telepon (HP) sehingga wisatawan tidak perlu khawatir akan putusya jaringan telepon selular miliknya. Kondisi objek wisata yang masih alami menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan jangkauan jaringan telepon selular menjadikan faktor kekuatan bagi wisata petik apel. Dalam mengoperasikan wisata petik apel, kelompok tani Harapan I tidak menentukan hari libur untuk wisatawan yang ingin berkunjung. Setiap ada kunjungan wisata selalu diterima dan dilayani oleh kelompok tani Harapan I. Penolakan kunjungan dilakukan apabila terjadi bencana alam seperti erupsi gunung Kelud yang terjadi pada bulan Maret 2014.

Wisatawan yang ingin berkunjung hendaknya melakukan penjanjian terlebih dahulu dengan pengelola agar dapat dipersiapkan keperluan wisata. Perjanjian yang dilakukan yaitu penentuan tanggal, jumlah rombongan serta sedikit mengenai teknis pelaksanaan kegiatan wisata. Selama ini wisatawan yang datang selalu dalam rombongan. Pada hari pelaksanaan kunjungan yang telah

disepakati, rombongan wisatawan akan disambut di aula Balai Desa Madiredo. Selanjutnya wisatawan diantar ke lokasi petik apel. Wisatawan yang datang menggunakan kendaraan besar seperti bus, akan dicarikan lokasi lahan yang dekat agar mudah dijangkau oleh pengunjung. Sebab kendaraan besar seperti bus tidak dapat menjangkau lokasi lahan yang jauh karena akses jalan yang sempit dan belum beraspal, sehingga wisatawan harus berjalan kaki untuk menuju lokasi wisata.

Dalam perjalanannya, wisata petik apel Desa Madiredo merupakan suatu usaha yang masih dalam tahap memperkenalkan produk wisatanya, untuk itu harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen untuk mengunjungi wisata tersebut. Penentuan harga jual yang tepat sesuai dengan kualitas produk atau jasa yang ditawarkan dapat memberikan kepuasan kepada konsumen. Oleh karena itu, kelompok tani Harapan I sebagai pengelola wisata petik apel di Desa Madiredo harus dapat menentukan harga jual yang tepat bagi produk wisata yang ditawarkan. Harga tiket masuk untuk menikmati wisata petik apel Desa Madiredo sebesar Rp 15.000,00/orang. Dengan membayar tiket masuk sebesar Rp 15.000,00 pengunjung dapat menikmati buah apel sepuasnya. Jika pengunjung ingin membawa pulang buah apel yang dipetikanya untuk buah tangan maka akan dikenakan harga Rp 15.000,00/kg. Harga paket yang ditawarkan tersebut sangat terjangkau oleh masyarakat. Hal ini dapat menjadi faktor kekuatan kelompok tani Harapan I dalam mengelola wisata petik apel di Desa Madiredo karena dapat menjangkau konsumen dari seluruh lapisan masyarakat.

7. Sarana dan prasarana

Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Dalam dunia pariwisata sarana dan prasarana merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana pariwisata adalah fasilitas dan perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung sedangkan prasarana pariwisata adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan

sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan.

Dalam kegiatan wisata petik apel di Desa Madiredo, kelompok tani Harapan I telah mengupayakan berbagai usaha dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk keperluan wisata seperti menyediakan pisau, air bersih meskipun masih ditempatkan pada jurigen, serbet, bangku atau tikar, kantong plastik dan tenda bila diperlukan. Pengelola berharap pelayanan yang diberikan selama kegiatan wisata tidak mengecewakan pengunjung. Sebab pelayanan yang mengecewakan akan memberikan kesan tidak memuaskan oleh konsumen sehingga konsumen akan enggan untuk datang kembali. Penyediaan fasilitas penunjang kegiatan wisata lainnya masih sangat terbatas dan belum lengkap. Seperti lahan parkir yang masih menggunakan lahan parkir milik STA untuk kendaraan besar, meminjam toilet milik warga sekitar dan kantor balai desa, minimnya papan petunjuk arah dari jalan besar menuju desa, infrastruktur jalan menuju lokasi lahan belum memadai karena belum beraspal, serta tidak adanya transportasi atau kendaraan untuk mengangkut wisatawan yang berjalan kaki menuju dan dari lokasi lahan. Minimnya fasilitas yang dimiliki menjadikan faktor kelemahan pada wisata petik apel Desa Madiredo yang dikelola oleh kelompok tani Harapan I.

5.3.2 Analisis Lingkungan Eksternal Wisata Petik Apel

Analisis lingkungan eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berada di luar kontrol perusahaan dan tidak dapat dikendalikan secara langsung. Faktor-faktor eksternal tersebut memiliki pengaruh yang besar bagi perusahaan dalam keberlangsungan usaha yang dijalankan. Identifikasi faktor-faktor eksternal berfokus pada penentuan faktor-faktor yang menjadi ancaman dan peluang bagi perusahaan sehingga dapat mempermudah dalam menentukan strategi-strategi untuk meraih peluang dan mengatasi ancaman.

Informasi mengenai lingkungan eksternal pada wisata petik apel Desa Madiredo diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Desa Madiredo, pengurus kelompok tani, anggota kelompok tani serta wisatawan yang berkunjung dengan menggunakan pedoman wawancara yang terlampir pada lampiran 2. Faktor-faktor

eksternal yang diidentifikasi meliputi kondisi ekonomi wisatawan, daya dukung sosial masyarakat, kondisi lingkungan, selera wisata masyarakat, daya dukung pemerintah, perkembangan teknologi dan persaingan sesama agrowisata. Ringkasan dari penjelasan masing-masing faktor eksternal dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Faktor Strategis Eksternal Wisata Petik Apel Desa Madiredo

Faktor Strategis Eksternal	Peluang	Ancaman
Kondisi Ekonomi Wisatawan	• Kondisi ekonomi wisatawan mendukung	
Daya Dukung Sosial Masyarakat		• Masyarakat setempat kurang mendukung
Kondisi Lingkungan		• Kegiatan wisata dan tanaman apel bergantung pada cuaca
Selera Wisata Masyarakat	• Jenis agrowisata diminati masyarakat/wisatawan	
Daya Dukung Pemerintah	• Pemerintah memberikan ijin usaha dan bantuan promosi	• Perhatian pemerintah kurang maksimal
Perkembangan Teknologi	• Perkembangan teknologi yang semakin pesat	
Persaingan Sesama Agrowisata		• Agrowisata sejenis lebih dulu dikenal dan dikelola secara profesional

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berikut pemaparan hasil identifikasi lingkungan eksternal wisata petik apel Desa Madiredo:

1. Kondisi ekonomi wisatawan

Kondisi ekonomi wisatawan menggambarkan pengaruh kondisi ekonomi wisatawan dalam kegiatan wisata petik apel Desa Madiredo. Salah satu cara untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat adalah dengan melihat kecenderungan pola konsumsi. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang dan jasa yang meliputi makanan, pakaian, kunjungan wisata dan barang-barang kebutuhan lain yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Pola konsumsi rumah tangga menjadi salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Rumah tangga/ keluarga yang persentase

pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non pangan termasuk kegiatan wisata dapat dikatakan rumah tangga/keluarga tersebut semakin sejahtera.

Tingginya tingkat kunjungan wisata menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Selama liburan sekolah dan Tahun Baru 2014 banyak wisatawan yang datang ke Kota Batu, bahkan angka kunjungan wisata, baik rombongan, keluarga maupun perorangan mencapai hampir 50 ribu orang. Berdasarkan data dari Satlantas Polres Kota Batu selama berlangsungnya Operasi Lilin (22 Desember 2013 hingga 1 Januari 2014) tercatat ada 48.300 orang wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu atau setiap hari rata-rata hampir 5 ribu wisatawan masuk ke kota dingin tersebut. Tingginya kunjungan wisatawan ke Kota Batu membuka peluang yang cukup besar bagi wisata petik apel Desa Madiredo karena letak Desa Madiredo yang berdekatan dengan Kota Batu. Hal ini menjadi peluang bagi kelompok tan Harapan I Madiredo untuk mengembangkan usaha agrowisatanya.

2. Daya dukung sosial masyarakat

Perkembangan agrowisata dan daya dukung sosial masyarakat dapat saling memberikan dampak positif. Dukungan dari masyarakat sekitar agrowisata dapat membantu mempercepat perkembangan usaha tersebut, sebaliknya perkembangan agrowisata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitarnya. Dalam kegiatan wisata petik apel di Desa Madiredo masih kurang mendapatkan dukungan positif dari masyarakat setempat. Minimnya dukungan masyarakat tercermin pada adanya rasa ketidakpercayaan yang memunculkan isu bahwa wisata petik apel tersebut dimonopoli oleh pengurus kelompok tani serta kekhawatiran akan rusaknya kebun apel akibat adanya wisata menyebabkan petani-petani kaya tidak mau menggunakan lahannya untuk wisata. Padahal lokasi lahan mereka telah mendapatkan bantuan pengaspalan jalan oleh pemerintah.

Selain itu adanya kecemburuan sosial yang berasal dari petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani mengenai penggunaan lahan apel untuk wisata. Kekhawatiran masyarakat sekitar akan kunjungan wisatawan asing yang akan mempengaruhi budaya dan kaum pemuda setempat. Selain itu, pengendara sepeda motor yang kebut-kebutan dengan membawa hasil kebun cukup membahayakan

dan membuat rasa tidak nyaman bagi wisatawan. Kelompok tani Harapan I telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat setempat mengenai kegiatan wisata petik apel di Desa Madiredo. Namun kurang mendapatkan respon dari masyarakat. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi kelompok tani Harapan I dalam mengembangkan usaha agrowisata petik apel.

3. Kondisi lingkungan

Industri pariwisata sangat tergantung pada keunikan sumber daya alam dan lingkungan. Perubahan iklim yang tidak menentu dan bencana alam yang mengiringinya akan menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan yang bisa mempengaruhi sektor pariwisata. Sebuah destinasi yang mengandalkan keunikan sumber daya alam akan mengalami penurunan daya saing jika destinasi tersebut mengalami kerusakan, sehingga tidak menarik lagi bagi wisatawan. Hal tersebut terbukti ketika terjadi erupsi gunung Kelud beberapa bulan lalu yang mengakibatkan kelompok tani Harapan I dan wisatawan yang akan berkunjung harus membatalkan jadwal kunjungan ke wisata petik apel Desa Madiredo. Pembatalan kunjungan tersebut dikarenakan kawasan pujon dalam status yang tidak aman dan tanaman apel yang tertutup oleh abu vulkanik. Faktor cuaca dan iklim seperti cuaca cerah, banyak cahaya matahari, kecepatan angin, udara sejuk, kering, panas dan sebagainya sangat mempengaruhi pelaksanaan pariwisata, baik darat maupun laut.

Tanaman apel yang bukan tanaman asli Indonesia membutuhkan syarat-syarat tertentu agar dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal. Ketinggian tempat, media tanam dan iklim merupakan persyaratan utama untuk budidaya apel di Indonesia. Agar dapat tumbuh secara optimal, tanaman apel membutuhkan suhu yang sesuai pada kisaran 16-27°C. Suhu tinggi akan mengakibatkan terjadinya penguapan pada tanaman sehingga menyebabkan tanaman mengalami kekeringan dan kerontokan daun. Apalagi tanaman apel mempunyai perakaran yang dangkal, sehingga membutuhkan ketersediaan air di permukaan tanah. Apabila permukaan tanah mengalami kekeringan, maka penyerapan air oleh akar akan terganggu sehingga pertumbuhan tanaman apel akan terganggu pula, yang pada akhirnya berpengaruh pada produksi buah. Curah hujan yang ideal untuk pertumbuhan tanaman apel adalah 1.000-2.600 mm/tahun dengan hari hujan 110-

150 hari/tahun. Namun dengan adanya perubahan iklim jumlah bulan basah dan bulan kering sulit diprediksi jumlahnya. Curah hujan yang tinggi akan mengganggu pertumbuhan maupun produksi tanaman apel terutama saat pembungaan karena akan menyebabkan bunga gugur tidak dapat menjadi buah sehingga berpengaruh pada jumlah produksi buah yang dihasilkan.

Wisata petik apel Desa Madiredo merupakan pariwisata yang sangat tergantung dengan kondisi alam. Atraksi wisata yang diunggulkan berupa lokasi wisata yang masih alami dan ketersediaan tanaman apel menjadi faktor utama dalam kegiatan wisata petik apel. Kedua faktor utama tersebut sangat bergantung kepada cuaca. Apabila cuaca tidak mendukung terutama saat hujan, maka kegiatan wisata tidak dapat berjalan lancar sebab kegiatan wisata berlangsung di tempat terbuka. Begitu pula dengan tanaman apel yang produktifitasnya dipengaruhi oleh curah hujan, apabila curah hujan tinggi akan menggugurkan bunga yang mengakibatkan rendahnya produktifitas sehingga ketersediaan apel untuk kegiatan wisata berkurang. Kondisi alam semacam ini menjadi ancaman yang dihadapi oleh kelompok tani Harapan I.

4. Selera wisata masyarakat

Kota Malang dan Batu merupakan salah satu kota yang menarik di kawasan Jawa Timur dan menjadi destinasi banyak sekali wisatawan yang ingin menghabiskan waktu liburannya bersama keluarga. Wisatawan yang datang tidak hanya dari Propinsi Jawa Timur, namun dari segala penjuru Indonesia bahkan wisatawan mancanegara. Kota Malang dan Batu dikelilingi oleh pegunungan yang memiliki pemandangan indah. Hal ini menjadikan Kota Malang dan Batu memiliki udara yang sejuk dan berhawa dingin. Pada saat musim libur panjang dan liburan sekolah, kawasan tersebut dipadati oleh kendaraan wisata mulai dari mobil kecil hingga bus besar. Tempat wisata yang paling banyak dikunjungi mulai dari wisata air, wisata kebun binatang, wisata buatan dan wisata alam. Lokasi wisata tersebut tersebar di kawasan Kota Malang dan Batu.

Padatnya aktivitas di perkotaan baik itu pekerjaan maupun aktivitas pendidikan yang menuntut para pelakunya untuk bekerja dan berfikir keras menjadikan tingkat kejenuhan mereka semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat kejenuhan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat stres yang akan dialami.

Oleh karena itu, dibutuhkan penyegaran otak seperti *refresing* atau berlibur. Berlibur dengan mengunjungi tempat-tempat yang sejuk dan indah dipandang mata dapat menyegarkan pikiran dari kejenuhan aktivitas sehari-hari. Hal ini menjadikan para wisatawan terutama dari kota-kota di Jawa Timur seperti Surabaya, Sidoarjo, Gresik dan Pasuruan lebih memilih Kota Malang dan Batu sebagai destinasi wisata mereka. Sehingga tingginya tingkat kejenuhan yang dialami oleh masyarakat pada era modern ini dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Saat ini telah terjadi perubahan pola konsumsi dari para wisatawan. Pola konsumsi mulai berubah ke jenis wisata yang tetap santai tetapi dengan selera yang lebih meningkat yakni menikmati produk atau kreasi budaya (*culture*) dan peninggalan sejarah (*heritage*) serta *nature* atau eko-wisata dari suatu daerah atau negara. Pola wisata berbasis lingkungan atau yang lebih populer dikenal masyarakat dengan istilah pola wisata *back to nature*. Wisatawan berkeinginan untuk dapat terlibat dalam bentuk aktivitas di luar lapangan, kepedulian akan persoalan ekologi dan konservasi alam, kemajuan iptek dan berkeinginan berinteraksi secara mendalam dengan masyarakat dan lingkungannya. Minat wisatawan terhadap wisata yang berbasis alam tersebut dijadikan peluang oleh kelompok tani Harapan I untuk menarik wisatawan dengan menyuguhkan kondisi alami perkebunan apel dan suasana yang asri serta udara segar. Sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman yang berbeda dari aktivitas sehari-hari.

5. Daya dukung pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu pihak yang dituntut untuk ikut terlibat dalam perkembangan pariwisata daerah. Peran pemerintah tersebut membantu mempromosikan keunggulan produk lokal yang dimiliki sebagai faktor yang mendukung daya tarik kunjungan wisatawan. Pemerintah memiliki andil yang cukup besar dalam mendukung dan mengambil kebijakan mengenai arah pembangunan pariwisata daerah. Sehingga sudah sepatutnya pemerintah memberikan dukungan penuh dalam pengembangan pariwisata daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pengembangan daerah yang memiliki potensi pariwisata dibutuhkan kerjasama yang baik antara pengelola dan

pemerintah setempat. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata.

Wisata petik apel Desa Madiredo yang dikelola oleh kelompok tani Harapan I telah mendapatkan ijin dari pemerintah setempat untuk mendirikan dan mengoperasikan usaha agrowisata tersebut. Pemerintah juga telah memberikan bantuan pengaspalan jalan menuju desa, namun tidak untuk jalan yang menuju ke lahan yang agak jauh. Pemerintah Kabupaten Malang juga membantu dalam kegiatan promosi. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Malang yaitu melalui pengenalan wisata petik apel kepada para tamu yang melakukan kunjungan dinas. Para tamu yang melakukan kunjungan dinas maupun studi banding ke Kabupaten Malang akan diarahkan ke Desa Madiredo dan mengunjungi wisata petik apel di desa tersebut. Bantuan pemerintah berupa pemberian ijin usaha dan promosi menjadi salah satu peluang kelompok tani Harapan I dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisata.

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Malang tersebut masih belum cukup untuk membantu mengembangkan wisata petik apel Desa Madiredo. Menurut bendahara kelompok tani Harapan I bahwa perhatian yang diberikan pemerintah untuk kegiatan wisata petik apel ini belum maksimal. Padahal wisata petik apel di Desa Madiredo sangat membutuhkan bantuan berupa modal untuk membuat fasilitas yang menunjang kegiatan wisata seperti toilet, lahan untuk parkir, kendaraan wisata dan perbaikan infrastruktur jalan yang belum diaspal. Pemerintah pernah menjanjikan memberi bantuan modal namun tidak pernah terealisasi. Usaha pengajuan proposal untuk bantuan modal yang pernah dilakukan oleh kelompok tani juga dipersulit. Selain modal, kelompok tani Harapan I juga membutuhkan bantuan berupa tenaga ahli, tenaga konsultan dan tenaga pendamping dalam mengelola dan mengembangkan wisata petik apel di Desa Madiredo. Perhatian pemerintah yang kurang maksimal menjadi faktor ancaman bagi kelompok tani Harapan I untuk mengembangkan wisata petik apel di Desa Madiredo.

6. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi dibidang komunikasi saat ini banyak membantu manusia diberbagai bidang kehidupan, termasuk di dalam dunia pariwisata. Dunia

pariwisata yang menjadi salah satu tugas pemerintah dalam pengembangan potensi daerah sudah saatnya memanfaatkan Teknologi Informasi (IT) untuk mempublikasikan dan memasarkan potensi wisata daerah. Salah satu kemajuan teknologi dibidang komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk penyediaan informasi dan promosi kepariwisataan adalah Internet. Internet telah banyak membantu manusia dalam segala aspek kehidupan sehingga internet mempunyai andil penuh dalam bidang informasi dan komunikasi, kehidupan sosial, pendidikan serta bisnis dan periklanan.

Penggunaan internet dalam bidang pariwisata memiliki banyak manfaat dan kegunaan. Bagi wisatawan, internet diperlukan untuk mencari informasi tentang tujuan wisata, objek wisata yang menarik, sarana yang tersedia seperti transportasi untuk mencapai tujuan wisata atau produk wisata yang diminati. Sehingga memudahkan mereka dalam menentukan rencana perjalanan wisatanya. Bagi industri pariwisata dan pemerintah, internet memudahkah untuk mempromosikan dan memperkenalkan potensi pariwisatanya. Selain itu perkembangan sistem informasi yang baik sangat membantu pengelola wisata dan pemerintah dalam pengambilan keputusan suatu kebijakan.

Perkembangan teknologi dalam bidang pariwisata juga sangat menguntungkan bagi kelompok tani Harapan I. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media mempromosikan wisata petik apel. Perkembangan teknologi dapat dijadikan sebagai peluang bagi kelompok tani Harapan I untuk mengembangkan usaha agrowisata. Penggunaan internet oleh kelompok tani Harapan I adalah dengan membuat *blog* yang berisi tentang potensi wisata yang dimiliki Desa Madiredo. Namun *blog* tersebut tidak dipergunakan secara maksimal karena keterbatasan tenaga ahli yang dapat mengoperasikan komputer dan internet. Pengelola wisata petik apel di Desa Madiredo menyadari bahwa keberadaan internet mampu menjadi media promosi yang cukup efektif bagi wisata petik apel.

7. Persaingan sesama agrowisata.

Peningkatan potensi daerah wisata tidak hanya memerlukan dukungan dari pemerintah dan pengelolanya saja, tetapi juga perlu dukungan dan dorongan dari kelompok masyarakat yang sadar wisata. Masyarakat yang berada di sekitar lokasi

wisata didorong untuk turut aktif dalam kegiatan kepariwisataan, seperti terlibat dalam industri wisata dan penyediaan jasa wisata. Masyarakat harus mampu mengetahui selera wisatawan, sehingga mampu menyuguhkan tawaran wisata yang menarik untuk dikunjungi. Selera wisatawan baik lokal maupun mancanegara kini semakin menjurus pada pengembangan potensi lokal yang memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan mengembangkan desa wisata. Peran aktif masyarakat tersebut diharapkan dapat memajukan potensi desa wisata yang kini digalakan pemerintah.

Pemerintah daerah yang mampu melihat minat wisata masyarakat yang mengarah ke wisata alam dengan menyajikan potensi desa sebagai atraksi wisata utama, mulai berlomba-lomba untuk mengusung desa wisata sebagai potensi wisata daerahnya. Kabupaten Malang sendiri telah gencar mengembangkan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. Pada tahun 2014 ini Kabupaten Malang akan mempromosikan 13 desa wisata. Adapun desa wisata tersebut diantaranya adalah Desa Purwodadi, Desa Pujon Kidul, Desa Bayem di Kecamatan Kasembon, Desa Mulyorejo di Kecamatan Ngantang, Desa Sumbergepoh di Kecamatan Lawang, Desa Jeru di Kecamatan Tumpang, Desa Mentaraman di Kecamatan Donomulyo, Desa Tambakrejo di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Desa Wonosari di Kecamatan Wonosari, Desa Bendosari di Kecamatan Pujon, Desa Ngadas, Desa Gubugklakah dan Poncokusumo di Kecamatan Poncokusumo. Desa Wisata yang diusung oleh masing-masing desa tersebut berbeda-beda, ada yang mengusung wisata pantai, wisata petualangan alam, wisata pertanian dan peternakan.

Kelompok tani Harapan I sedang mengembangkan potensi wisata Desa Madiredo melalui wisata petik buah apel. Jenis wisata petik buah semacam ini juga dikembangkan oleh banyak desa di sekitar Kecamatan Pujon dan Kota Batu. Seperti Agrowisata Petik Jeruk Selorejo di Kecamatan Dau, Wisata Petik Apel Makmur Abadi di Bumiaji, Wisata Petik Jambu di kawasan wisata Selorejo dan wisata petik stroberi. Keberadaan wisata petik buah tersebut lebih dulu beroperasi dibandingkan wisata petik apel di Desa Madiredo. Selain itu juga ada tempat wisata sejenis yang dikelola lebih profesional dengan manajemen yang lebih baik yaitu Kusuma Agrowisata dan wisata perkebunan Bhakti Alam di Pasuruan.

Usaha agrowisata pesaing yang lebih dulu beroperasi dan dikenal oleh masyarakat, serta dikelola secara profesional menjadi ancaman bagi kelompok tani Harapan I.

5.4 Perumusan Strategi Pengembangan Wisata Petik Apel Desa Madiredo

Dalam perumusan strategi pengembangan wisata petik apel Desa Madiredo dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap input, tahap pencocokan dan tahap keputusan. Setelah mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal wisata petik apel Desa Madiredo diperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta peluang dan ancaman yang dihadapi oleh kelompok tani Harapan I. Informasi tersebut selanjutnya dievaluasi ke dalam matriks IFE dan EFE sebagai tahap input dalam penyusunan strategi.

5.4.1 Analisis Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Tahap input merupakan tahap mengumpulkan informasi dasar yang terdiri atas identifikasi faktor-faktor eksternal dan internal wisata petik apel Desa Madiredo. Dalam penelitian ini, tahap input menggunakan matriks IFE untuk lingkungan internal dan matriks EFE untuk lingkungan eksternal. Hasil analisis lingkungan internal wisata petik apel Desa Madiredo diperoleh beberapa faktor kekuatan dan kelemahan. Selanjutnya faktor-faktor tersebut dievaluasi ke dalam matriks IFE untuk mendapatkan skor bobot masing-masing faktor. Skor bobot tersebut menunjukkan besarnya pengaruh faktor tersebut terhadap kinerja kelompok tani Harapan I dalam mengelola wisata petik apel di Desa Madiredo.

Skor bobot diperoleh dari perkalian antara bobot dan peringkat. Bobot dan peringkat diperoleh dari pengisian kuisioner yang dilakukan oleh pengurus kelompok tani Harapan I yang terdiri dari ketua kelompok tani, bendahara kelompok tani dan seksi pemasaran. Masing-masing pengurus diminta untuk memberikan peringkat dan bobot dengan membandingkan faktor-faktor berdasarkan tingkat kepentingannya terhadap wisata petik apel. Pemberian bobot tersebut menggunakan metode *Paired Comparison* atau perbandingan berpasangan. Peringkat dan bobot yang diberikan oleh masing-masing pengurus selanjutnya diambil rata-rata. Hasil penilaian bobot dan peringkat faktor internal

Kelompok Tani Harapan I dari pengurus dapat dilihat pada lampiran 4-6. Sedangkan hasil perhitungan total skor analisis lingkungan internal dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Matriks IFE Wisata Petik Apel Desa Madiredo

Faktor Strategis Internal	Bobot	Peringkat	Skor
Kekuatan			
SDM berasal dari kelompok tani	0,110	3,0	0,331
SDM memiliki bekal dasar mengelola wisata	0,085	3,3	0,282
Lahan yang dimiliki luas	0,082	4,0	0,328
Lokasi wisata masih alami	0,081	4,0	0,323
Lokasi wisata dijangkau oleh jaringan selular	0,087	3,0	0,261
Ukuran buah besar dan berkualitas Prima 3	0,074	3,7	0,273
Harga paket wisata terjangkau	0,078	4,0	0,313
Jumlah Skor Kekuatan			2,111
Kelemahan			
Rendahnya partisipasi anggota kelompok tani	0,099	2,0	0,197
Kurangnya tenaga ahli dalam mengelola wisata	0,069	2,0	0,139
Minimnya kegiatan promosi melalui media sosial dan pihak	0,071	2,7	0,188
Tidak ada pendataan/ laporan keuangan	0,090	2,3	0,210
Fasilitas yang dimiliki masih terbatas	0,074	2,0	0,149
Jumlah Skor Kelemahan			0,883
Total Skor	1		2,993
Selisih Skor Kekuatan dan Kelemahan			1,228

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan hasil pengolahan data pada matriks IFE dapat diketahui kelemahan dan kekuatan utama yang berpengaruh terhadap wisata petik apel di Desa Madiredo. Kekuatan utama dari wisata petik apel Desa Madiredo adalah SDM yang berasal dari kelompok tani dengan skor 0,331. Sumberdaya manusia yang berasal dari kelompok tani merupakan anggota dan pengurus kelompok tani Harapan I yang berjumlah 30 orang. Jumlah tersebut dirasa cukup untuk mengelola wisata petik apel di Desa Madiredo. Selain itu dengan tersedianya SDM yang berasal dari kelompok tani, pengelola wisata tidak perlu mengambil karyawan atau orang lain diluar keanggotaan untuk terlibat dalam mengelola wisata. Lahan yang dimiliki luas, lokasi wisata yang alami dan harga wisata yang

terjangkau juga menjadi kekuatan yang dimiliki kelompok tani Harapan I dalam mengelola wisata petik apel. Masing-masing faktor tersebut memiliki skor 0,328, 0,323 dan 0,313. Faktor-faktor tersebut menjadi kekuatan karena dapat dijadikan keunggulan wisata petik apel Desa Madiredo dalam kegiatan promosi.

Kelemahan utama yang dimiliki oleh kelompok tani Harapan I dalam mengelola wisata petik apel di Desa Madiredo adalah tidak adanya pendataan atau laporan keuangan dengan skor 0,210 dan rendahnya partisipasi kelompok tani dengan skor 0,197. Pendataan keuangan tersebut dirasa cukup penting dalam pengembangan wisata petik apel di Desa Madiredo. Mengingat rendahnya partisipasi anggota karena meragukan akan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan wisata petik apel. Dengan adanya pendataan keuangan yang rapi dan transparan diharapkan dapat menarik minat petani anggota untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan wisata petik apel di Desa Madiredo. Berdasarkan perhitungan pada tabel 20 diperoleh total skor lingkungan internal wisata petik apel Desa Madiredo sebesar 2,993 dengan total skor kekuatan lebih besar yaitu 2,111 dibandingkan total skor kelemahan sebesar 0,883. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan yang dimiliki kelompok tani Harapan I sebagai pengelola wisata petik apel di Desa Madiredo lebih besar daripada faktor kelemahannya. Sehingga kelompok tani Harapan I dapat memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengembangkan usaha agrowisatanya.

5.4.2 Analisis Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Tahap input untuk menganalisis lingkungan eksternal wisata petik apel di Desa Madiredo menggunakan matriks EFE. Hasil analisis lingkungan eksternal diperoleh beberapa faktor peluang dan ancaman. Pemberian bobot dan peringkat pada masing-masing faktor dilakukan seperti pada matriks IFE yaitu melalui kuisioner yang diisi oleh pengurus kelompok tani Harapan I. Masing-masing pengurus memberikan peringkat dan bobot dengan membandingkan faktor-faktor berdasarkan tingkat kepentingannya terhadap wisata petik apel. Pemberian bobot tersebut menggunakan metode *Paired Comparison* atau perbandingan berpasangan. Hasil perhitungan bobot, peringkat dan skor bobot faktor eksternal dapat dilihat pada lampiran 7-9.

Tabel 22. Matriks EFE Wisata Petik Apel Desa Madiredo

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
Peluang			
Kondisi ekonomi wisatawan mendukung	0,122	3,0	0,365
Jenis agrowisata diminati masyarakat/wisatawan	0,136	3,7	0,500
Pemerintah memberikan ijin usaha dan bantuan promosi	0,151	4,0	0,603
Perkembangan teknologi yang semakin pesat	0,113	3,7	0,414
Jumlah Skor Peluang			1,882
Ancaman			
Masyarakat setempat kurang mendukung	0,130	1,3	0,174
Kegiatan wisata dan tanaman apel bergantung pada cuaca	0,096	2,3	0,223
Perhatian pemerintah kurang maksimal	0,133	2,3	0,311
Agrowisata sejenis lebih dulu dikenal dan dikelola secara profesional	0,119	3,0	0,356
Jumlah Skor Ancaman			1,065
Total Skor	1		2,947
Selisih Skor Kekuatan dan Kelemahan			0,818

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Faktor-faktor pada matriks EFE berasal dari luar lingkungan kelompok tani Harapan I yang dianggap berpengaruh sebagai peluang dan ancaman bagi kegiatan wisata petik apel di Desa Madiredo. Peluang terbesar yang dimiliki oleh kelompok tani Harapan I dalam mengelola wisata petik apel di Desa Madiredo adalah pemberian ijin usaha dan bantuan promosi yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Malang dengan skor 0,603. Pemberian ijin usaha dan bantuan promosi yang diberikan oleh pemerintah tersebut cukup efektif mendatangkan pengunjung wisata ke Desa Madiredo. Pengunjung yang sering didatangkan oleh pemerintah Kabupaten Malang ke wisata petik apel Desa Madiredo adalah tamu-tamu yang melakukan kunjungan dinas. Jenis agrowisata yang mulai diminati oleh wisatawan juga menjadi peluang bagi kelompok tani Harapan I dengan skor 0,5. Hal ini menjadi peluang untuk menarik konsumen agar berkunjung ke wisata petik apel di Desa Madiredo.

Faktor eksternal yang menjadi ancaman bagi kelompok tani Harapan I adalah kompetitor yang lebih dulu dikenal dan dikelola secara profesional serta perhatian pemerintah yang kurang maksimal dengan skor masing-masing sebesar 0,356 dan 0,311. Perhatian pemerintah yang kurang maksimal tersebut dalam hal

pendanaan untuk pengadaan fasilitas penunjang dan perbaikan infrastruktur jalan. Berdasarkan perhitungan pada tabel 22 diketahui bahwa total skor untuk faktor lingkungan eksternal sebesar 2,947 dengan total skor peluang sebesar 1,882 dan total skor ancaman sebesar 1,065. Angka tersebut menunjukkan bahwa peluang yang dimiliki oleh kelompok tani Harapan I lebih besar daripada ancaman yang dihadapi. Sehingga terdapat peluang yang besar untuk mengembangkan wisata petik apel di Desa Madiredo.

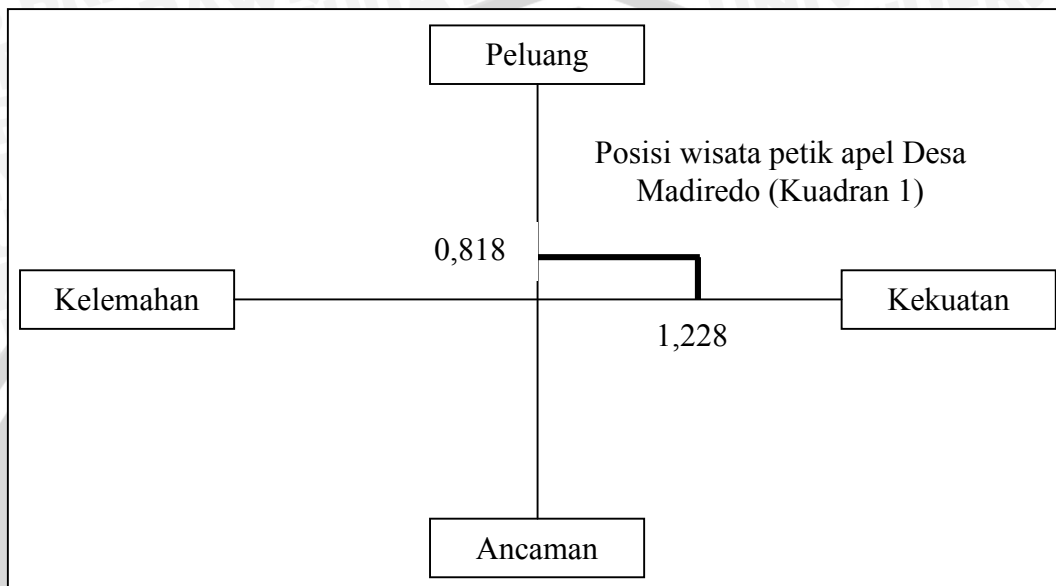
5.4.3 Analisis Matriks SWOT

Matriks SWOT digunakan untuk menentukan posisi strategi dan menentukan strategi alternatif dalam tahap pencocokan. Analisis matriks SWOT dapat menentukan posisi strategi pengembangan yang dapat dilakukan oleh wisata petik apel berdasarkan kondisi internal dan eksternal kelompok tani Harapan I. Penentuan posisi tersebut menggunakan nilai selisih skor kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman. Nilai selisih skor diperoleh dari matriks IFE dan EFE. Hasil perhitungan selisih faktor internal dalam matriks IFE yang merupakan selisih dari skor kekuatan dengan kelemahan sebesar (+) 1,228. Sedangkan selisih skor faktor eksternal dalam matriks EFE yang merupakan selisih dari peluang dan ancaman sebesar (+) 0,818.

Hasil pertemuan dari perhitungan selisih faktor internal dan eksternal menunjukkan posisi strategi pengembangan wisata petik apel berada pada kuadran 1. Hal ini menunjukkan bahwa wisata petik apel Desa Madiredo berada pada posisi yang menguntungkan karena kelompok tani Harapan I dapat memanfaatkan sekaligus peluang yang ada dengan kekuatan yang dimiliki. Strategi yang dapat dilakukan pada kondisi ini adalah mendukung strategi agresif melalui pengembangan pasar dan pengembangan produk yang terkait dengan kegiatan wisata petik apel. Pengembangan pasar dapat dilakukan dengan memperluas jangkauan pasar melalui promosi wisata petik apel Desa Madiredo ke kota-kota di luar propinsi Jawa Timur atau dengan mendatangi instansi seperti perkantoran dan sekolah-sekolah.

Pengembangan produk dapat dilakukan dengan meningkatkan jasa atau mengembangkan yang baru seperti misalnya mengkoordinasi wisatawan yang

ingin membeli susu di koperasi SAE Pujon, melibatkan UMKM lain yang ada di Desa Madiredo atau menjalin kerjasama dengan wisata petik buah lainnya yang berdekatan lokasi. Sehingga hal tersebut dapat menjadi satu paket wisata yang lebih menarik. Posisi strategi pengembangan wisata petik apel Desa Madiredo dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Analisis SWOT Wisata Petik Apel Desa Madiredo

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Matriks SWOT digunakan dalam tahap pencocokan untuk menciptakan strategi alternatif dengan mencocokkan antara kekuatan dan kelemahan internal dengan peluang dan ancaman eksternal. Mencocokkan faktor-faktor keberhasilan internal dan eksternal merupakan kunci untuk menciptakan strategi alternatif yang masuk akal. Matriks SWOT menghasilkan empat jenis strategi yang dapat dikembangkan yaitu strategi SO yang memanfaatkan kekuatan internal untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal, strategi ST dengan menggunakan kekuatan internal untuk menghindari atau mengurangi ancaman, strategi WO yang memperbaiki kelemahan dengan cara memanfaatkan peluang dan strategi WT dengan mengurangi atau memperbaiki kelemahan serta menghindari ancaman. Data yang digunakan untuk matriks SWOT diperoleh dari matriks IFE dan EFE. Hasil pencocokan menggunakan analisis matriks SWOT diperoleh alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh kelompok tani Harapan I tersaji dalam tabel 23.

Berdasarkan hasil pencocokan faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal kelompok tani Harapan I diperoleh empat strategi alternatif yang dapat dilakukan yaitu:

1. Strategi SO dapat dilakukan oleh kelompok tani Harapan I untuk pengembangan wisata petik apel Desa Madiredo dengan cara memperluas jangkauan pasar seperti melakukan promosi ke instansi atau perkantoran di luar pemerintahan, mengembangkan produk/jasa baru yang belum ada di agrowisata sejenis serta meningkatkan kegiatan pemasaran yang menonjolkan keunggulan atraksi wisata petik apel di Desa Madiredo dengan memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang yaitu internet. Keunggulan atraksi wisata tersebut antara lain lahan yang dimiliki luas, lokasi wisata masih alami, dijangkau oleh jaringan telepon selular, ukuran buah besar dan berkualitas prima 3 serta harga paket wisata yang terjangkau (Strategi 1).
2. Strategi ST dapat dilakukan oleh kelompok tani Harapan I untuk pengembangan wisata petik apel Desa Madiredo dengan melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan ekonomi wisata untuk meningkatkan dukungan masyarakat setempat serta menjaga nuansa alami kebun dan mempertahankan harga wisata untuk menarik wisatawan (Strategi 2).
3. Strategi WO dapat dilakukan oleh kelompok tani Harapan I untuk pengembangan wisata petik apel Desa Madiredo dengan cara memperluas hubungan relasi dan menjalin kerjasama dengan pihak hotel dan biro perjalanan untuk mempromosikan wisata petik apel Desa Madiredo serta menambah fasilitas yang dapat menunjang kegiatan wisata petik apel untuk menarik wisatawan. Fasilitas penunjang tersebut diantaranya adalah toilet, tempat parkir dan perbaikan infrastruktur jalan (Strategi 3).
4. Strategi WT dapat dilakukan oleh kelompok tani Harapan I untuk pengembangan wisata petik apel Desa Madiredo dengan cara meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan kelompok tani dalam mengelola wisata petik apel melalui pelatihan serta membuat laporan keuangan dan transparansi keuangan untuk kegiatan wisata petik apel. Laporan keuangan yang transparan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi petani anggota dan

dukungan masyarakat serta keuntungan yang terkumpul dapat digunakan untuk menambah fasilitas wisata petik apel Desa Madiredo (Strategi 4).

Tabel 23. Matriks SWOT Wisata Petik Apel Desa Madiredo

INTERNAL	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. SDM berasal dari kelompok tani (S1) 2. SDM memiliki bekal dasar mengelola wisata (S2) 3. Lahan yang dimiliki luas (S3) 4. Lokasi wisata masih alami (S4) 5. Lokasi wisata dijangkau oleh jaringan telepon seluler (S5) 6. Ukuran buah besar dan berkualitas prima 3 (S6) 7. Harga paket wisata terjangkau (S7)	1. Rendahnya partisipasi anggota kelompok tani (W1) 2. Kurangnya tenaga ahli dalam mengelola wisata (W2) 3. Minimnya kegiatan promosi melalui media sosial dan pihak (W3) 4. Tidak ada pendataan/ laporan keuangan (W4) 5. Fasilitas yang dimiliki masih terbatas (W5)
EKSTERNAL	Strategi SO	Strategi WO
	1. Memperluas jangkauan pasar (S7, O1, O2) 2. Mengembangkan produk/jasa yang baru (S1, O4) 3. Meningkatkan kegiatan pemasaran dengan memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang (S3, S4, S5, S6, S7, O2, O4)	1. Memperluas hubungan relasi dan menjalin kerjasama dengan pihak hotel dan biro perjalanan (W3, O2) 2. Menambah fasilitas penunjang kegiatan wisata petik apel (W5, O1, O2)
	Strategi ST	Strategi WT
	1. Melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan ekonomi wisata (S1, S2, T1) 2. Menjaga nuansa alami kebun serta mempertahankan harga wisata untuk menarik wisatawan (S4, S7, T4)	1. Meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan kelompok tani dalam mengelola wisata petik apel melalui pelatihan (W1, W2, T1, T4) 2. Membuat laporan keuangan untuk kegiatan wisata petik apel (W1, W4, W5, T1, T3)

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

5.4.4 Analisis Matriks QSP

Tahap terakhir dalam perumusan strategi pengembangan wisata petik apel di Desa Madiredo adalah tahap keputusan untuk memilih strategi alternatif yang hendak dijalankan dengan menggunakan alat analisis perencanaan strategis kuantitatif matriks (QSPM). QSPM adalah alat analisis yang memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. QSPM menggunakan analisis input dari analisis IFE dan EFE serta hasil pencocokan dari analisis SWOT.

Berdasarkan analisis matriks SWOT yang telah dilakukan, diperoleh empat alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan wisata petik apel Desa Madiredo. Selanjutnya strategi-strategi tersebut dianalisis menggunakan QSPM untuk mengetahui urutan strategi alternatif yang diprioritaskan. Urutan strategi utama adalah yang memiliki nilai TAS (*Total Attractiveness Score*) tertinggi. Nilai TAS diperoleh melalui perkalian antara nilai AS (*Attractiveness Score*) dengan bobot. Nilai AS adalah nilai numerik yang mengindikasikan daya tarik relatif dari setiap strategi dirangkaian alternatif tertentu. Hasil analisis QSPM perumusan strategi pengembangan wisata petik apel Desa Madiredo dapat dilihat pada tabel 24.

Berdasarkan hasil analisis QSPM diperoleh urutan strategi prioritas untuk pengembangan wisata petik apel di Desa Madiredo sebagai berikut:

1. Strategi SO dengan memperluas jangkauan pasar, mengembangkan produk/jasa yang baru serta meningkatkan kegiatan pemasaran yang menonjolkan keunggulan atraksi wisata petik apel di Desa Madiredo dengan memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang. Strategi SO tersebut mendapatkan total nilai sebesar 3,241.
2. Strategi WT dengan meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan kelompok tani dalam mengelola wisata petik apel melalui pelatihan serta membuat laporan keuangan dan transparansi keuangan untuk kegiatan wisata petik apel agar meningkatkan partisipasi petani anggota dan meningkatkan dukungan masyarakat serta keuntungan yang terkumpul dapat digunakan untuk

menambah fasilitas wisata petik apel Desa Madiredo. Strategi WT tersebut mendapatkan total nilai sebesar 2,604.

3. Strategi ST dengan melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan ekonomi wisata untuk meningkatkan dukungan masyarakat setempat serta menjaga nuansa alami kebun dan mempertahankan harga wisata untuk menarik wisatawan. Strategi ST tersebut mendapatkan total nilai sebesar 1,876.
4. Strategi WO dengan memperluas hubungan relasi dan menjalin kerjasama dengan pihak hotel dan biro perjalanan untuk mempromosikan wisata petik apel Desa Madiredo serta menambah fasilitas yang dapat menunjang kegiatan wisata petik apel untuk menarik wisatawan. Strategi WO tersebut mendapatkan total nilai sebesar 1,728.



Tabel 24. Matriks QSP Strategi Pengembangan Wisata Petik Apel Desa Madiredo

Faktor Utama	Bobot	Alternatif Strategi							
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan									
SDM berasal dari kelompok tani (S1)	0,110	4	0,44	3	0,33	-	-	-	-
SDM memiliki bekal dasar mengelola wisata (S2)	0,085	-	-	3	0,255	-	-	-	-
Lahan yang dimiliki luas (S3)	0,082	3	0,246	-	-	-	-	-	-
Lokasi wisata masih alami (S4)	0,081	4	0,324	3	0,243	-	-	-	-
Lokasi wisata dijangkau oleh jaringan telepon seluler (S5)	0,087	3	0,261	-	-	-	-	-	-
Bentuk buah besar dan berkualitas prima 3 (S6)	0,074	4	0,296	-	-	-	-	-	-
Harga wisata terjangkau (S7)	0,078	4	0,312	4	0,312	-	-	-	-
Kelemahan									
Rendahnya partisipasi anggota kelompok tani (W1)	0,099	-	-	-	-	-	-	4	0,396
Kurangnya tenaga ahli dalam mengelola wisata (W2)	0,069	-	-	-	-	-	-	4	0,276
Minimnya kegiatan promosi melalui media sosial dan pihak (W3)	0,071	-	-	-	-	4	0,284	-	-
Tidak ada pendanaan/ lapotan keuangan (W4)	0,090	-	-	-	-	-	-	4	0,36
Fasilitas yang dimiliki masih terbatas (W5)	0,074	-	-	-	-	4	0,296	4	0,296
Peluang									
Kondisi ekonomi wisatawan mendukung (O1)	0,122	3	0,366	-	-	-	-	-	-
Jenis agrowisata diminati masyarakat/ wisatawan (O2)	0,136	4	0,544	-	-	4	0,544	-	-
Pemerintah memberikan ijin usaha dan bantuan promosi (O3)	0,151	-	-	-	-	4	0,604	-	-
Perkembangan reknologi yang semakin pesat (O4)	0,113	4	0,452	-	-	-	-	-	-
Ancaman									
Masyarakat setempat kurang mendukung (T1)	0,130	-	-	2	0,26	-	-	3	0,52
Kegiatan wisata dan tanaman apel bergantung pada cuaca (T2)	0,096	-	-	-	-	-	-	-	-
Perhatian pemerintah kurang maksimal (T3)	0,133	-	-	-	-	-	-	3	0,399
Agrowisata sejenis lebih dulu dikenal dan dikelola secara profesional (T4)	0,119	-	-	4	0,476	-	-	3	0,357
Total			3,241		1,876		1,728		2,604

Sumber : Data Primer Diolah, 2014